Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 - 4574, p-ISSN: 3025 - 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 561 - 570

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Multidisiplin Siswa SD Negeri 69 Palembang

Hikmah lestari[1], Alvia Nurhasanah[2], Ayu Anjar Wati[3], Fitri Novalia Putri[4], Fadhilah Ainiyyah[5], Beta Dwi Kurnia[6], Ning Ayu Maulidiah[7], Windy Aulia[8], Mawaddah Urfah[9]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

hik2mah@gmail.com[1], alvianurhasanah7@gmail.com[2], ayuanjarwati01@gmail.com[3], fitrinovaliaputri5@gmail.com[4], fadhilahainiyyah30@gmail.com[5], betadwikurnia852@gmail.com[6], ningayumaulidiah@gmail.com[7], auliaw632@gmail.com[8], mawaddahurfah4@gmail.com[9]

Kata Kunci:
Problem Based Learning, Pembelajaran Multidisiplin, Efektivitas Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar, Keaktifan Belajar, Pemahaman Konsep

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran multidisiplin siswa SD Negeri 69 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus kajian diarahkan pada proses pembelajaran, respons siswa, interaksi kelas, kegiatan sekolah, dan pengalaman lapangan, bukan pada pengukuran statistik. Konteks pengamatan meliputi siswa dari beberapa jenjang kelas, guru kelas, serta mahasiswa Universitas PGRI Palembang yang melaksanakan kegiatan PLP. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi foto, wawancara sederhana, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat mendukung pembelajaran multidisiplin pada Matematika, IPAS, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila. Penerapan masalah kontekstual, diskusi kelompok, penggunaan media, presentasi, dan refleksi mendorong siswa untuk memperhatikan, bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran Matematika, PBL membantu siswa memahami konsep bangun ruang, bilangan, dan penyajian data. Pada IPAS, PBL membantu siswa menghubungkan materi dengan lingkungan alam dan sosial. Pada Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila, PBL memperkuat kemampuan berpikir runtut, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, PBL dapat menjadi model pembelajaran aktif dan bermakna apabila masalah, media, karakter siswa, dan pengelolaan kelas disiapkan dengan baik.

Key Word:
Problem Based Learning, Multidisciplinary Learning, Elementary School, Student Activeness, Conceptual Understanding, Learning Effectiveness

Abstract

This article aims to describe the implementation of Problem Based Learning in improving the effectiveness of multidisciplinary learning among students at SD Negeri 69 Palembang. The study used a descriptive qualitative approach because the focus was placed on learning processes, student responses, classroom interaction, school activities, and field experiences rather than statistical measurement. The observation context involved elementary school students from several grade levels, classroom teachers, and students of Universitas PGRI Palembang who carried out field practice activities. Data were collected through classroom observation, photo documentation, simple interviews, and field notes. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while credibility was supported through technique triangulation. The findings show that Problem Based Learning can support multidisciplinary learning in Mathematics, IPAS, Indonesian Language, and Pancasila Education. The implementation of contextual problems, group discussion, media use, presentation, and reflection encouraged students to pay attention, ask questions, express ideas, cooperate with peers, and connect learning materials with daily life. In Mathematics, PBL helped students understand concrete concepts such as solid shapes, number boards, and simple data tables. In IPAS, it supported students in relating natural and social phenomena to their environment. In Indonesian Language and Pancasila Education, PBL strengthened procedural thinking, discipline, responsibility, and social awareness. Therefore, PBL can be used as an active and meaningful learning model when the problem context, student characteristics, media, and classroom management are prepared appropriately.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar memerlukan model pembelajaran yang aktif, konkret, dan dekat dengan pengalaman siswa. Pada usia sekolah dasar, siswa tidak selalu mudah memahami materi apabila pembelajaran hanya disampaikan melalui penjelasan satu arah. Mereka membutuhkan kegiatan yang memberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, menggunakan media, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep sekaligus membangun keaktifan dan sikap belajar yang positif. Dalam kegiatan pembelajaran, masalah yang sering muncul adalah siswa kurang aktif bertanya, kurang percaya diri menjawab pertanyaan, belum terbiasa bekerja sama, dan sulit mengaitkan materi dengan situasi nyata. Pada beberapa materi, seperti bangun ruang, bilangan, penyajian data, ragam bentang alam, teks prosedur, dan nilai-nilai Pancasila, siswa membutuhkan contoh yang jelas serta proses belajar yang tidak monoton. Apabila pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa cenderung menjadi pendengar pasif dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk menemukan sendiri makna materi yang dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa diarahkan untuk memahami situasi, mencari informasi, berdiskusi, menyusun solusi, dan menyampaikan hasil belajar. Dahri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena mendorong siswa berpikir aktif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Dalam konteks sekolah dasar, PBL dapat disesuaikan dengan masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. PBL juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Huda dan Abduh (2021) menyatakan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis masalah dan mencari penyelesaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Subiyantoro (2025) bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat aktif, bekerja sama, dan menyampaikan gagasan secara lebih terarah. Dengan demikian, PBL tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada cara siswa membangun proses berpikir.

Pada pembelajaran multidisiplin, PBL dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran. Dalam Matematika, Astuti et al. (2021) menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung peningkatan hasil belajar matematika siswa karena materi dipelajari melalui masalah yang membuat siswa aktif. Alqudsi et al. (2025) juga menjelaskan bahwa PBL berbasis media pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Matematika. Temuan tersebut relevan dengan pembelajaran bangun ruang, papan bilangan interaktif, dan penyajian data dalam tabel di sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPAS atau IPS, PBL dapat membantu siswa memahami lingkungan alam dan sosial secara lebih kontekstual. Ariyani dan Kristin (2021) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Agus et al. (2022) juga menemukan bahwa penerapan PBL pada pelajaran IPS sekolah dasar membantu siswa memahami materi melalui proses pembelajaran yang aktif. Sementara itu, Artawan et al. (2021) menegaskan bahwa PBL dapat diterapkan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, sedangkan Paratiwi dan Ramadhan (2023) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

PBL juga dapat diterapkan pada Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila. Yusita et al. (2021) menjelaskan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar tematik muatan Bahasa Indonesia. Pada materi teks prosedur, PBL dapat membantu siswa memahami tujuan, alat, bahan, serta langkah-langkah kegiatan secara runtut. Dalam Pendidikan Pancasila, Amelia dan Hamidaturrohmah (2025) menunjukkan bahwa PBL berbasis kontekstual dapat mendukung keterampilan berpikir kritis siswa. Sihombing et al. (2023) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah bermuatan karakter dapat mendukung keterampilan berpikir kreatif dan penguatan karakter siswa. SD Negeri 69 Palembang menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji karena memiliki kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, dokumentasi kelas, lingkungan sekolah, dan interaksi siswa yang mendukung pembelajaran kontekstual. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di halaman sekolah melalui kegiatan bersama, pengibaran bendera, sosialisasi, dan kegiatan lingkungan. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar multidisiplin yang menghubungkan Matematika, IPAS, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran multidisiplin siswa SD Negeri 69 Palembang. Efektivitas pembelajaran dalam artikel ini tidak dilihat melalui angka statistik, melainkan melalui gambaran kualitatif mengenai keaktifan, motivasi, pemahaman konsep, kedisiplinan, kerja sama, partisipasi, dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kemampuan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena artikel berfokus pada proses pembelajaran, respons siswa, situasi kelas, kegiatan sekolah, serta pengalaman lapangan dalam penerapan model Problem Based Learning. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji peningkatan melalui angka statistik, tetapi untuk mendeskripsikan bagaimana PBL diterapkan dan bagaimana siswa merespons pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 69 Palembang. Subjek atau informan dalam kegiatan ini meliputi siswa kelas I B, II, III, IV, dan VI, guru kelas, serta mahasiswa PLP Universitas PGRI Palembang. Objek kajian dalam artikel ini adalah penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran multidisiplin yang mencakup Matematika, IPAS, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi foto, wawancara sederhana, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperhatikan proses penerapan PBL, keaktifan siswa, penggunaan media, diskusi kelompok, dan respons siswa selama kegiatan belajar. Dokumentasi foto digunakan untuk memperkuat deskripsi mengenai kegiatan kelas, kegiatan halaman sekolah, pengibaran bendera, dan lingkungan sekolah. Wawancara sederhana dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai respons siswa dan pandangan guru terhadap pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang berkaitan dengan penerapan PBL, keaktifan siswa, pemahaman konsep, motivasi, kedisiplinan, kerja sama, dan efektivitas pembelajaran dipilih dari hasil pengamatan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan gambar dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi foto, wawancara sederhana, dan catatan lapangan.

Tabel 1. Fokus Observasi Penelitian

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Sumber Data
1.	Penerapan PBL	Orientasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, presentasi, dan refleksi.	Observasi dan catatan lapangan.
2.	Keaktifan siswa	Bertanya, menjawab, berdiskusi, mencoba media, dan menyampaikan pendapat.	Observasi.
3.	Pemahaman konsep	Siswa memahami bangun ruang, bilangan, data, IPAS, teks prosedur, dan Pendidikan Pancasila.	Observasi dan wawancara sederhana.
4.	Motivasi belajar	Antusias mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan, dan menyelesaikan tugas.	Observasi dan dokumentasi.
5.	Kedisiplinan dan kerja sama	Mengikuti aturan, bekerja dalam kelompok, menghargai teman, dan menyelesaikan tugas bersama.	Observasi dan catatan lapangan.
6.	Efektivitas pembelajaran	Pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, SD Negeri 69 Palembang memiliki lingkungan sekolah yang aktif dan mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan sekolah di halaman, kegiatan kedisiplinan, sosialisasi, serta kegiatan lingkungan. Situasi ini memberi ruang bagi guru dan mahasiswa PLP untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Kegiatan PLP di SD Negeri 69 Palembang melibatkan mahasiswa, guru, dan siswa dalam proses pengamatan serta pendampingan pembelajaran. Kehadiran mahasiswa PLP memberikan kesempatan untuk mengamati karakteristik siswa di beberapa kelas dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks PBL, lingkungan sekolah yang aktif dapat dijadikan sumber masalah nyata, seperti kebersihan lingkungan, kedisiplinan, kerja sama, penggunaan media, dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Dokumentasi mahasiswa PLP bersama guru di SD Negeri 69 Palembang.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Gambar 1 menunjukkan dokumentasi mahasiswa PLP bersama guru dan pihak sekolah di lingkungan SD Negeri 69 Palembang. Dokumentasi ini memperlihatkan adanya kerja sama antara mahasiswa, guru, dan sekolah dalam kegiatan PLP serta pengamatan pembelajaran. Kolaborasi tersebut menjadi bagian penting karena penerapan PBL membutuhkan dukungan lingkungan sekolah, kesiapan guru, serta pemahaman mahasiswa calon guru terhadap karakter siswa sekolah dasar.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai awal kegiatan belajar. Siswa tidak langsung diberi jawaban oleh guru, tetapi diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi dengan teman, menyusun solusi, dan menyampaikan hasil. Dalam pembelajaran sekolah dasar, masalah yang digunakan tidak harus rumit. Masalah dapat berupa peristiwa sehari-hari yang dekat dengan siswa, seperti mengelompokkan benda di kelas, menyusun langkah kegiatan, menjaga lingkungan, memahami aturan, atau memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sekolah. Sintaks PBL umumnya dimulai dari orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan tersebut dapat diterapkan secara sederhana sesuai usia siswa. Misalnya, guru dapat memulai dengan pertanyaan pemantik, membentuk kelompok kecil, memberikan media atau gambar, meminta siswa berdiskusi, lalu mengajak siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Dahri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 karena mendorong siswa aktif menemukan solusi. Subiyantoro (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan ide melalui proses belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, Sihombing et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat dipadukan dengan penguatan karakter dan keterampilan berpikir kreatif. Dalam pembelajaran sekolah dasar, penguatan karakter ini tampak melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai pendapat teman. Huda dan Abduh (2021) menyatakan bahwa PBL berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini karena siswa dilatih untuk melihat masalah, memahami informasi, mempertimbangkan jawaban, dan menyampaikan alasan. Oleh sebab itu, PBL tidak hanya bertujuan membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa membangun cara berpikir yang lebih terarah.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai awal kegiatan belajar. Siswa tidak langsung diberi jawaban oleh guru, tetapi diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi dengan teman, menyusun solusi, dan menyampaikan hasil. Dalam pembelajaran sekolah dasar, masalah yang digunakan tidak harus rumit. Masalah dapat berupa peristiwa sehari-hari yang dekat dengan siswa, seperti mengelompokkan benda di kelas, menyusun langkah kegiatan, menjaga lingkungan, memahami aturan, atau memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sekolah. Sintaks PBL umumnya dimulai dari orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan tersebut dapat diterapkan secara sederhana sesuai usia siswa. Misalnya, guru dapat memulai dengan pertanyaan pemantik, membentuk kelompok kecil, memberikan media atau gambar, meminta siswa berdiskusi, lalu mengajak siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Dahri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 karena mendorong siswa aktif menemukan solusi. Subiyantoro (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan ide melalui proses belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, Sihombing et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat dipadukan dengan penguatan karakter dan keterampilan berpikir kreatif. Dalam pembelajaran sekolah dasar, penguatan karakter ini tampak melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai pendapat teman. Huda dan Abduh (2021) menyatakan bahwa PBL berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini karena siswa dilatih untuk melihat masalah, memahami informasi, mempertimbangkan jawaban, dan menyampaikan alasan. Oleh sebab itu, PBL tidak hanya bertujuan membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa membangun cara berpikir yang lebih terarah.

Penerapan PBL pada pembelajaran Matematika di SD Negeri 69 Palembang dapat dikaitkan dengan beberapa materi, yaitu bangun ruang kelas II, media papan bilangan interaktif kelas I B, dan penyajian data dalam tabel kelas III. Pada materi bangun ruang, siswa dapat diajak mengamati benda di sekitar kelas, seperti kotak, lemari, botol, papan tulis, tempat pensil, dan benda lain yang memiliki bentuk ruang. Guru dapat memulai pembelajaran dengan masalah sederhana, misalnya “Benda apa saja di kelas yang bentuknya

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menyerupai bangun ruang?" atau "Bagaimana cara membedakan balok, kubus, dan tabung dari benda nyata?"

Pada materi papan bilangan interaktif kelas I B, PBL dapat diterapkan melalui masalah bilangan sederhana yang dekat dengan siswa. Guru dapat menyediakan papan bilangan, kartu angka, atau benda konkret, kemudian meminta siswa menyusun angka, membandingkan jumlah, atau menyelesaikan soal sederhana. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mencoba langsung media sehingga konsep bilangan menjadi lebih mudah dipahami. Pada materi penyajian data dalam tabel kelas III, guru dapat mengajak siswa mengumpulkan data sederhana, misalnya warna favorit, makanan favorit, jumlah alat tulis, atau jenis permainan yang disukai teman sekelas. Masalah awal dapat berupa pertanyaan "Bagaimana cara mengetahui pilihan terbanyak di kelas?" Siswa kemudian mengumpulkan data, menyusunnya dalam tabel, dan membaca hasilnya. Kegiatan seperti ini membuat pembelajaran Matematika lebih dekat dengan kehidupan siswa dan melatih mereka berpikir sistematis.

Astuti et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat mendukung peningkatan hasil belajar Matematika siswa. Alqudsi et al. (2025) juga menjelaskan bahwa PBL berbasis media pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Matematika. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pembelajaran Matematika di sekolah dasar yang membutuhkan media konkret, kegiatan langsung, dan masalah sederhana agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik.



Gambar 2. Penerapan PBL dalam pembelajaran di kelas dengan media konkret.

Gambar 2 menunjukkan kegiatan pembelajaran di kelas ketika mahasiswa PLP menggunakan media dalam menjelaskan materi. Siswa tampak memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam konteks PBL, media konkret berfungsi sebagai alat bantu agar siswa dapat memahami masalah secara lebih jelas, terutama pada materi Matematika yang membutuhkan visualisasi dan pengalaman langsung.

Penerapan PBL pada pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan menghadirkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial siswa. Pada kelas IV, guru dapat memberikan pertanyaan pemantik, seperti "Mengapa lingkungan sekolah perlu dijaga bersama?" atau "Bagaimana hubungan antara lingkungan yang bersih dengan kesehatan siswa?" Pada materi ragam bentang alam Indonesia kelas III, masalah dapat diarahkan pada pertanyaan "Mengapa wilayah Indonesia memiliki bentuk bentang alam yang berbeda-beda?" atau "Bagaimana kondisi alam memengaruhi kegiatan masyarakat?" Siswa kemudian diajak mengamati gambar, membaca informasi singkat, berdiskusi, dan menyampaikan hasil. Kegiatan seperti ini membantu siswa memahami bahwa IPAS bukan hanya materi hafalan, tetapi berkaitan dengan kehidupan nyata. Ketika siswa mengamati lingkungan sekolah, tanaman, halaman, kebersihan, dan aktivitas warga sekolah, mereka dapat menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman langsung.

Ariyani dan Kristin (2021) menjelaskan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar karena siswa belajar melalui masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Agus et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran IPS sekolah dasar mampu mendukung proses belajar yang lebih aktif. Dalam bidang IPA, Artawan et al. (2021) menyatakan bahwa PBL dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Selain itu, Paratiwi dan Ramadhan (2023) menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran dan sosialisasi kontekstual di halaman SD Negeri 69 Palembang.

Gambar 3 menunjukkan kegiatan siswa di halaman sekolah yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual. Kegiatan di halaman sekolah mendukung pembelajaran IPAS karena siswa memperoleh pengalaman langsung melalui lingkungan sekolah dan aktivitas bersama. Dalam penerapan PBL, kegiatan seperti ini dapat menjadi bahan diskusi mengenai kebersihan, keselamatan, kerja sama, dan hubungan antara lingkungan dengan kehidupan siswa.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, PBL dapat diterapkan pada materi teks prosedur kelas IV. Guru dapat memulai pembelajaran dengan masalah sederhana, seperti "Bagaimana cara membuat suatu benda secara runtut?", "Bagaimana cara menggunakan alat dengan benar?", atau "Mengapa langkah-langkah dalam teks prosedur harus disusun berurutan?" Masalah tersebut mendorong siswa untuk berpikir mengenai tujuan, alat, bahan, dan urutan langkah dalam sebuah kegiatan. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menyusun langkah-langkah kegiatan, menuliskan teks prosedur, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menyalin teks dari buku, tetapi memahami struktur teks prosedur melalui pengalaman belajar. PBL membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih aktif karena siswa membaca, berdiskusi, menulis, dan menyampaikan hasil.

Yusita et al. (2021) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar tematik muatan Bahasa Indonesia. Penerapan PBL juga sejalan dengan Huda dan Abduh (2021) yang menekankan pentingnya proses berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Dalam materi teks prosedur, keterampilan berpikir kritis tampak ketika siswa menentukan urutan langkah yang benar, memilih kalimat yang sesuai, dan menjelaskan alasan penyusunan langkah tersebut. Dahri (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa belajar secara aktif melalui proses pemecahan masalah.



Gambar 4. Kegiatan diskusi dan presentasi siswa pada pembelajaran berbasis masalah.

Gambar 4 menunjukkan suasana pembelajaran di kelas ketika siswa mengikuti kegiatan diskusi dan presentasi. Kegiatan ini dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menyusun dan menyampaikan teks prosedur secara runtut. Guru atau mahasiswa PLP berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar dapat memahami masalah dan menyusun jawaban dengan bahasa yang jelas.

PBL juga dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama untuk membahas kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada kelas II, masalah yang diberikan dapat berupa situasi sederhana, seperti siswa tidak tertib saat berbaris, belum mematuhi aturan kelas, kurang menjaga kebersihan, atau belum menghargai teman. Siswa diajak berdiskusi mengenai penyebab masalah, akibat yang muncul, dan solusi yang sesuai dengan nilai Pancasila. Pada kelas VI, pembelajaran dapat diarahkan pada masalah yang lebih luas, misalnya bagaimana menerapkan sikap gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan kepedulian di lingkungan sekolah. Siswa dapat diminta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila, kemudian menyampaikan solusi atas masalah yang mereka temui dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi dipraktikkan melalui kegiatan nyata.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Amelia dan Hamidaturrohmah (2025) menjelaskan bahwa PBL berbasis kontekstual dapat mendukung keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Pancasila. Sihombing et al. (2023) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat dihubungkan dengan pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku. Subiyantoro (2025) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa aktif dan kolaboratif, sehingga cocok digunakan untuk membangun kedisiplinan dan kerja sama.



Gambar 5. Kegiatan pengibaran bendera sebagai penguatan nilai kedisiplinan dan nasionalisme.

Gambar 5 menunjukkan kegiatan pengibaran bendera yang melibatkan siswa. Kegiatan ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila karena menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air. Dalam konteks PBL, guru dapat menggunakan kegiatan tersebut sebagai contoh nyata untuk membahas pentingnya aturan, peran setiap siswa, dan nilai nasionalisme.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran PBL tampak melalui kegiatan memperhatikan penjelasan, bertanya, menjawab, berdiskusi, mencoba media, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. PBL mengubah posisi siswa dari sekadar pendengar menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberi masalah, mereka terdorong untuk mencari jawaban, bertanya kepada teman, mengamati media, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sendiri.

Motivasi belajar siswa juga dapat terlihat dari antusias mereka mengikuti kegiatan. Pembelajaran yang dimulai dari masalah nyata membuat siswa merasa materi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran Matematika, siswa lebih tertarik ketika menggunakan media konkret. Dalam IPAS, siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan lingkungan sekolah. Dalam Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila, siswa dapat belajar melalui situasi yang sering mereka temui di kelas maupun di halaman sekolah. Paratiwi dan Ramadhan (2023) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Alqudsi et al. (2025) menjelaskan bahwa PBL yang dipadukan dengan media pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Matematika. Ariyani dan Kristin (2021) juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Berdasarkan hal tersebut, PBL dapat dipandang sebagai model yang mampu menumbuhkan keaktifan dan motivasi karena siswa dilibatkan dalam proses belajar secara langsung.



Gambar 6. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Gambar 6 menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Siswa belajar memperhatikan arahan, mengikuti kegiatan, duduk dengan tertib, dan berinteraksi dengan teman. Kegiatan seperti ini mendukung terbentuknya keaktifan, kedisiplinan, dan motivasi belajar. Pembelajaran PBL dapat memanfaatkan situasi tersebut sebagai konteks masalah yang dekat dengan kehidupan siswa.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran multidisiplin. Di SD Negeri 69 Palembang, lingkungan sekolah dapat menjadi sumber belajar karena terdapat ruang kelas, halaman, tanaman, mural Profil Pelajar Pancasila, kegiatan kebersihan, kegiatan bendera, dan interaksi sosial warga sekolah. Semua unsur tersebut dapat dihubungkan dengan berbagai mata pelajaran. Dalam Matematika, siswa dapat mengamati bentuk bangunan, pola, ukuran, letak benda, atau data sederhana di lingkungan sekolah. Dalam IPAS, siswa dapat mengamati tanaman, kebersihan, udara, cuaca, dan aktivitas sosial. Dalam Bahasa Indonesia, siswa dapat menulis deskripsi lingkungan sekolah atau teks prosedur merawat tanaman. Dalam Pendidikan Pancasila, siswa dapat mempelajari gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan sekolah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar membuat PBL lebih mudah diterapkan. Masalah yang diberikan guru tidak perlu selalu berasal dari buku, tetapi dapat diambil dari kehidupan sekolah. Misalnya, masalah mengenai tanaman yang perlu dirawat, sampah yang harus dikelola, aturan kelas yang perlu dipatuhi, atau kegiatan bersama yang membutuhkan kerja sama. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna bagi siswa.



Gambar 7. Lingkungan SD Negeri 69 Palembang sebagai sumber belajar kontekstual.

Gambar 7 menunjukkan lingkungan sekolah dengan mural Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan merawat tanaman. Lingkungan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar multidisiplin yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Kegiatan merawat tanaman dapat dikaitkan dengan IPAS, penulisan teks prosedur, penguatan karakter, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Efektivitas pembelajaran multidisiplin melalui PBL tidak hanya dilihat dari pencapaian nilai, tetapi juga dari proses belajar yang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, efektivitas dapat diamati dari meningkatnya keterlibatan siswa, keberanian bertanya, kemampuan berdiskusi, pemahaman konsep, kedisiplinan, kerja sama, dan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. PBL memberi ruang kepada siswa untuk belajar melalui proses, bukan hanya menerima hasil akhir dari guru. Dalam pembelajaran Matematika, efektivitas PBL terlihat ketika siswa mampu memahami konsep melalui benda konkret dan media. Dalam IPAS, efektivitas tampak ketika siswa dapat menghubungkan materi dengan lingkungan sekolah dan kehidupan masyarakat. Dalam Bahasa Indonesia, efektivitas terlihat ketika siswa dapat menyusun urutan langkah dan menyampaikan gagasan dengan lebih runtut. Dalam Pendidikan Pancasila, efektivitas tampak ketika siswa belajar menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai teman. PBL juga mendukung pembelajaran multidisiplin karena satu masalah dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran. Misalnya, masalah merawat tanaman dapat dikaitkan dengan IPAS tentang lingkungan, Bahasa Indonesia tentang teks prosedur, Matematika tentang menghitung jumlah tanaman, dan Pendidikan Pancasila tentang tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan lebih dekat dengan kehidupan siswa.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 2. Pemetaan Penerapan PBL dalam Pembelajaran Multidisiplin

No.	Mata Pelajaran	Kelas	Bentuk Masalah PBL	Aktivitas Siswa	Dampak
1.	Matematika bangun ruang	II	Mengelompokkan benda sekitar berdasarkan bentuk ruang.	Mengamati, berdiskusi, dan menyebutkan ciri benda.	Siswa lebih memahami konsep bangun ruang.
2.	IPAS	IV	Menghubungkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari.	Diskusi, tanya jawab, dan presentasi.	Siswa lebih aktif dan termotivasi.
3.	Bahasa Indonesia teks prosedur	IV	Menyusun langkah kegiatan secara runtut.	Menulis, berdiskusi, dan mempresentasikan.	Siswa lebih memahami struktur teks prosedur.
4.	Pendidikan Pancasila kedisiplinan	II	Menyelesaikan masalah kedisiplinan di kelas.	Diskusi aturan dan solusi.	Siswa memahami pentingnya disiplin.
5.	Matematika papan bilangan	I B	Menyelesaikan masalah bilangan sederhana.	Menggunakan media papan bilangan.	Siswa lebih mudah memahami konsep bilangan.
6.	IPAS ragam bentang alam	III	Mengidentifikasi bentang alam Indonesia.	Mengamati gambar dan berdiskusi.	Siswa memahami hubungan alam dan kehidupan.
7.	Matematika penyajian data	III	Mengumpulkan dan menyajikan data sederhana.	Membuat tabel.	Siswa memahami penyajian data.
8.	Pendidikan Pancasila	VI	Mengaitkan nilai Pancasila dengan masalah sehari-hari.	Diskusi dan refleksi.	Siswa lebih memahami nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi foto, wawancara sederhana, dan catatan lapangan, penerapan Problem Based Learning di SD Negeri 69 Palembang dapat mendukung efektivitas pembelajaran multidisiplin. PBL membantu siswa belajar melalui masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, konkret, dan bermakna. PBL dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, IPAS, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila. Pada Matematika, PBL membantu siswa memahami konsep bangun ruang, bilangan, dan penyajian data melalui media dan benda konkret. Pada IPAS, PBL membantu siswa menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar. Pada Bahasa Indonesia, PBL membantu siswa menyusun teks prosedur secara runtut. Pada Pendidikan Pancasila, PBL mendukung pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap menghargai teman. Secara kualitatif, PBL mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, menjawab, berdiskusi, mencoba media, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. Efektivitas pembelajaran tampak dari meningkatnya partisipasi siswa, pemahaman konsep, motivasi belajar, kedisiplinan, kerja sama, dan kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Keberhasilan penerapan PBL dipengaruhi oleh kesiapan guru, pemilihan masalah yang sesuai, penggunaan media, kondisi kelas, lingkungan sekolah, dan kemampuan mengelola diskusi siswa.

DAFTAR REFERENSI

Agus, J., Agusalim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(5), 6963–6972.

Alqudsi, I. A., Setyaningrum, R., Hiyadati, Y. M., & Arfianto, A. (2025). Model pembelajaran PBL berbasis media pembelajaran Educaplay dalam upaya peningkatan partisipasi siswa pada pelajaran matematika. *Jurnal Basicedu, 9*(2), 650–664.

Amelia, B. T., & Hamidaturrohmah, H. (2025). Efektivitas model *Problem Based Learning* berbasis kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar, 13*(1), 44–60.

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(3), 353–361. https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230

Artawan, I. K. A. S., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 4*(2), 173–181.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Astuti, P. H. M., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Mimbar Ilmu, 26*(2), 243–250. https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36105

Dahri, N. (2022). *Problem and project based learning (PPjBL): Model pembelajaran abad 21*. CV Muharika Rumah Ilmiah.

Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1547–1554. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973

Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Journal of Education Action Research, 7*(4), 603–610.

Sihombing, L. N., Damanik, I. H., Hidayat, H., & Sinaga, B. (2023). *Buku model pembelajaran berbasis masalah bermuatan karakter untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif*. Widina Bhakti Persada Bandung.

Subiyantoro, S. (2025). *Problem & project-based learning*. Penerbit Lakeisha.

Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar tematik muatan pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies, 4*(2), 174–182. https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995